BAB I

PENDAHULUAN

1.1 latar Belakang

Epistaksis atau mimisan merupaan pecahnya pembuluh darah dalam lubang hidung yang dapat disebabkan oleh suhu yang estrim (terlalu dingin atau terlalu panas) kelelahan, trauma dan juga disebabkan karena penyakit bawaan (KSR, 2020:7). Epistaksis jarang yang berasal dari jaringan yang banyak mengandung pembuluh di atas turbinate,biasanya terjadi pada septum anterior, di dalam septup anterior terdapat tiga pembuluh darah besar yaitu plekus kesselbach, arteri sfenopalatin dan juga plekus vena yang berada di belakang dinding lateral di bawah turbinate inferior (Smeltzer dan Bare, 2002:554)

Masalah epistaksis adalah salah satu dari kegawat daruratan THT yang paling umum terjadi. Diperkirakan 60% populasi manusia secara spontan ataupun dengan suatu sebab akan mengalami epistaksis setidaknya satu kali dalam hidup mereka. Epistaksis biasnya sering terjadi pada musim dingin dan juga pada musim dingin yang kering. Hal ini biasanya sering terjadi pada laki-laki dari pada perempuan dan memiliki angka kejadian yang relatif tinggi seiring dengan bertambahnya usia (Yavuz, 2021).

Menurut Simmen dalan (Husni dan Hadi, 2019) menjelaskan bahwa kejadian epistaksis terjadi sekitar 108 per 100.000 penduduk pertahun. Di Inggris tercatat kejadian epistaksis sebanyak 10,2 per 100.00 penduduk pertahun dengan rata-rata rentang 2,9 hari dalam 3 bulan dan di Amerika

serikat tercatat 17 per 100.000 penduduk kejadian epitaksis. Kejadian paling tinggi terjadi pada rentang usia di bawah 10 tahun dan juga di atas 40 tahun. Epitaksis pada bagian arterior banyak di jumpai pada anak dan remaja sedangkan epistaksis posterior banyak di jumpai pada orang tua dengan perdarahan yang akut dan berat.

Pada rongga hidung manusia memiliki banyak pembuluh darah yang berjalan superfisial hal tersebut mudah mengalami kerusakan dan relatif tidak memiliki pelindung. Pembuluh darah submukosa hidung mendapat suplai darah dari kedua areteri karotis interna dan juga eksterna yang memiliki bentuk seperti anyaman yang berada di depan sekat rongga hidung. Perlu di ingat bahwa tingkat tekanan diarteri karotis interna lebih tinggi dari pada arteri karotis ekterna. Istilah epistaksis pertamakali di dengar pada tahun 1867 (Marbun, 2017).

Berdasarkan lokasinya epistaksis di bagi menjadi dua bagian yaitu epistaksis arterior danjuga epistaksis posterior. Epistaksis yang serinng di jumpai terutama pada anak-anak dan biasanya dapat berhenti sendiri adalah epistaksis erterior. Sumber dari perdarahan di lokasi ini yaitu berasal dari *pleksus kiesselbach* atau little area, sedangkan epistaksis posterior berasal dari arteri sfenopalatina dan juga arteri edmoid posterior. Pada epistaksis ini biasanya terjadi perdarahan hebat dan jarang bisa berhenti sendiri. Pada epistaksis ini sering terjadi pada pasien dengan arteriosklirosis, hipertensi dan juga pasien dengan penyakit kardiovaskuler (Husni & Hadi, 2019).

Epistaksis dapat terjadi pada semua usia yang di sebabkan oleh faktor lokal dan sistemik. Apabila terjadi perdarahan pada hidung yang tidak di

ketahui penyebabnya dapat di definisikan sebagai epistaksis idiopatik. Epistaksis biasanya dapat menjadi pertanda suatu penyakit (Marbun, 2017).

Penatalaksanaan umum pada epistaksis akut dapat di mulai dengan mengidentifikasi fokus pada perdarahan. Apabila fokus pada perdarahan lokal dapat terdeteksi maka kimia ataupun elektrokauterisasi dapat di berikan atau di laksanakan. Namun jika fokus perdarahan tidak bisa di temukan maka tampon hidung arterior atau tampon hidung posterior dapat di berikan. Namun jika terjadi epistaksis berulang, persisten, ataupun berat maka di perlukan tindakan bedah. Karena melonjaknya kedajian mimisan atau epistaksis pada masyarakat, hal ini menjadi masalah kesehatan yang sangat penting. Metode pengobatan pun juga harus efektif dengan biaya yang ringan dan terjangkau dan juga bermanfaat harus di utamakan (Yavuz, 2021).

Dalam penanganan epistaksis di lapangan dilakukan dengan cara menjepit hidung menggunakan kedua tangan pada ala nasi sambil menunduk, namun hal itu menimbulkan masalah baru yaitu sulit untuk bernapas menggunakan hidung sehingga hanya dapat bernapas dengan menggunakan mulut. Bernapas menggunakan mulut tidak dianjurkan karena udara yang masuk tidak dapat di saring dan dihangatan sesuai dengan suhu tubuh kita. Sebagai alternatif pilihan untuk menangani hal tersebut dirancanglah alat "*Bleeding Pressure*" yang diharap dapat mengatasi perdarahan epistaksis tanpa kesulitan bernapas.

Bleeding Pressure merupakan suatu media berupa alat kecil modifikasi untuk menghentikan perdarahan epistaksis atau mimisan.

Bleeding Pressure memiliki fungsi untuk menghentikan perdarahan tanpa harus kesulitan untu bernapas dengan cara yang sederhana.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini akan melakukan penelitian terkait Pemanfaatan Bahan Kateter Dan Speed Klip Hidung Renang Sabagai Alat Bleeding Pressure Untuk Menghentikan Epistaksis.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan, maka penelitian ini akan diarahkan untuk menjawab permasalahan mengenai "Pemanfaatan Bahan Kateter Dan Speed Klip Hidung Renang Sabagai Alat Bleeding Pressure Untuk Menghentikan Epistaksis?".

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Merancang alat *bleeding pressure* dengan memanfaatkan bahan kateter dan speed klip hidung renang untuk meghentikan epistaksis.

1.3.2 Tujuan Khusus

a. Mengidentifikasi tahap analisis alat *bleeding pressure* sebagai upaya pertolongan pertama dalam menghentikan epistaksis
b. Mengidentifikasi proses perancangan alat *bleeding pressure* sebagai upaya pertolongan pertama dalam menghentikan epistaksis
c. Mengidentifikasi kelayakan produk alat *bleeding pressure* sebagai upaya pertolongan pertama dalam menghentikan epistaksis

1.4 Manfaat Peneitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Karya Tulis Ilmiah ini dapat dijadikan sebagai bahan rujukan untuk menambah ilmu pengetahuan di bidang kesehatan khususnya dalam bidang kegawatdaruratan terutama dalam tindakan pertolongan pertama dalam penanganan epistaksis. Selain itu dapat menjadi bahan mengenbangkan penelitian selanjutnya tentang alat epistaksis *bleeding pressure* dalam menghentikan pendarahan.

1.4.2 Manfaat Praktik

a. Bagi Masyarakat

   Sebagai pengetahuan dalam upaya menghentikan pendarahan pada hidung pasca epistaksis dengan menggunakan alat epistaksis *bleeding pressure*.

b. Bagi Institusi Kesehatan

   Sebagai alternatif dalam pelayanan kepada masyarakat khususnya dalam bidang pelayanan kegawatdaruratan dan bisa juga untuk memberikan konsultasi terhadap masyarakat mengenai pengalaman penanganan epistaksis menggunakan alat penjepit hidung pasca epistaksis.

c. Peneliti Selanjutnya

   Sebagai bahan pengembangan alat Epistaksis *Bleeding Pressure* selanjutnya.